



WALIKOTA MALANG
PROVINSI JAWA TIMUR

KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG
NOMOR : 188.45/ ~~496~~ /37.73.112/2021
TENTANG
PENETAPAN MENHIR MBAH TUGU
SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA

WALIKOTA MALANG,

Menimbang : bahwa sebagai tindak lanjut ketentuan Pasal 36 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan berdasarkan Berita Acara dan Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Malang Nomor : 113/042/VIII/BA/401/TACB/2021 tanggal 14 Agustus 2021, perlu menetapkan Keputusan Walikota tentang Penetapan Menhir Mbah Tugu Sebagai Benda Cagar Budaya;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5168);

2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan

Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);

3. Peraturan Daerah Pemerintah Kota Malang Nomor 1 Tahun 2018 tentang Cagar Budaya (Lembaran Daerah Kota Malang Tahun 2018 Nomor 1, Tambahan Lembaran Daerah Kota Malang Nomor 35);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG TENTANG PENETAPAN MENHIR MBAH TUGU SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA.

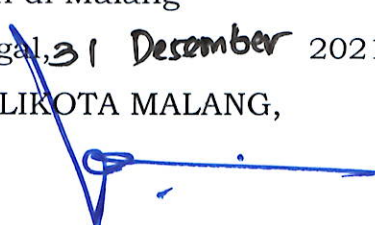
KESATU : Menetapkan Menhir Mbah Tugu Sebagai Benda Cagar Budaya dengan Identitas, Deskripsi, Nilai Penting, Daftar Pustaka dan Gambar sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Walikota ini.

KEDUA : Pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan terhadap Benda Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam diktum KESATU, dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan.

KETIGA : Keputusan Walikota ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Malang
pada tanggal, 31 Desember 2021

WALIKOTA MALANG,



SUTIAJI

LAMPIRAN
KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG
NOMOR: 188.45/496 /37.73.112/2021
TENTANG
PENETAPAN MENHIR MBAH TUGU
SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA

Identitas, Deskripsi, Nilai Penting, Daftar Pustaka dan Gambar

1. IDENTITAS

- a. Objek Cagar Budaya : Benda
- b. Letak
 - Alamat : Jl. J.A. Suprpto IIB RT05 RW03
 - Kelurahan : Lowokwaru
 - Kecamatan : Lowokwaru
 - Kota : Malang
 - Provinsi : Jawa Timur
- c. Pemilik : Pemerintah Kota Malang
- d. Pengelola : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang
- e. Umur : ± 471 tahun
- f. Kondisi : 70% baik
- g. Nama pendaftar : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang

2. DESKRIPSI

Benda yang diduga kuat menhir ini sebenarnya tidak pada posisi aslinya, namun pergeseran benda tersebut tidak jauh dari posisi aslinya yakni di wilayah Claket sekitar sumber di Sungai Brantas. Ukuran dari menhir tersebut adalah tinggi 102cm, lebar 37cm, dan tebal 30cm. Bahan arca tersebut dari batu andesit. Benda ini cukup terawat lantaran oleh penduduk setempat dukumpulkan menjadi satu dengan temuan lain dan diberi cungkup. Masyarakat sekitar menyebutnya dengan Punden Mbah Tugu lantaran melihat bentuk menhir tesebut terkesan seperti tugu kecil.

3. NILAI PENTING

- a. Kesejarahan

Kawasan Malang merupakan salah satu kawasan yang dikonsentrasikan oleh kelompok masyarakat sebagai hunian sejak masa pra aksara. Mata rantai hunian di kawasan tersebut diduga dimulai sejak masa neolithik. Karena sejak masa

neolithik itulah terdapat indikator hunian masyarakat tertua di daerah Malang. Kawasan dataran tinggi dengan udara yang sejuk kering, curah hujan mencapai 2279 mm per tahunnya (Pemda Dati II Kota Malang, 1978:2; Suwardono,1997:1) memungkinkan Malang dipilih sebagai kawasan hunian sekelompok masyarakat yang terbentuk dalam komunitas desa-desa, yang semakin hari semakin berkembang menjadi sebuah perkotaan. Sejalan dengan itu proses budaya masyarakat Malang tanpa henti mengikuti dinamika budaya yang setiap waktu selalu berubah sesuai perkembangan zaman.

Seperti yang telah disebutkan bahwa daerah Kota Malang sebagai hunian masyarakat dapat dilacak melalui benda-benda yang ditinggalkan sejak masa pra aksara yaitu pada zaman Neolithik. Suatu zaman kebudayaan yang menghasilkan alat-alat batu yang halus pengerjaannya. Bukti fisik yang sampai kepada kita dari masa neolithik ini adalah alat-alat yang terdiri dari kapak persegi dan alat pahat yang terbuat dari batu kalsedon, serta kapak genggam dari batu andesit hitam yang ditemukan dikawasan 'kacuk' Kecamatan Sukun Kota Malang oleh H.R. van Heekeren (1972:169). Sementara sebaran benda-benda megalithik seperti batu lumpang ditemukan di sepanjang Sungai Metro mulai dari wilayah Klandungan-Tlogomas, Watugong Tlogomas, Summersareh-Pisangcandi, Kocek-Bandulan, dan Sentono-Kotalama. Batu dakon di dapatkan di Klayatan dan aliran sungai Metro dekat Gasek, serta batu gores didapatkan di bibir sungai Metro kawasan Tlogomas. Benda-benda tersebut tersebar sepanjang sungai Metro dan Brantas di kawasan Malang. Tinggalan benda-benda megalitik berkembang sejak masa pra aksara hingga sekarang tanpa periodisasi. Pendapat ini dikemukakan oleh Bagyo Prasetyo bahwa megalitik merupakan budaya yang berkembang dan berjalan menembus lorong waktu hingga mencapai masa sejarah. Di Indonesia dimulai dari Zaman Logam Awal (Paleometalik) sekitar abad 4 SM, salah satunya adalah situs di Besoa, sampai pada masa-masa

kemudian (pada zaman sejarah), yang termuda sekitar abad XX, salah satunya adalah situs di Nias (Prasetyo, 2015:175-176).

Tinggalan serupa budaya megalitik berikutnya dilaporkan oleh Mauren Brecher, yaitu adanya meja batu, tugu batu semacam menhir, dan batu mirip miniatur rumah, di halaman belakang biara CorJesu Celaket-Malang (Brecher,1923:173), yang tahun 1928 menurut informasi penduduk setempat dipindahkan di dalam kampung di Jl. J.A. Suprpto Gg. IIB). Benda megalitik tersebut kuat dugaan merupakan produk masa Hindu-Buddha. Mengingat bentuk menhir yang dipahat menyerupai 'pallus'. Dugaan ini dikuatkan pula oleh adanya temuan penyerta sebuah periuk perunggu yang di dalamnya terdapat 48 lembaran kertas emas dengan gambar-gambar dewa-dewa Hindu dan binatang-binatang seperti naga, kura-kura, garuda, kuda, lembu, matahari, kelopak bunga (permata?) (Kempers, 1959:65), yang semua itu mengingatkan kepada suatu peristiwa 'samodramanthana' atau pengadukan lautan susu guna mencari 'amerta' atau air kehidupan seperti yang diceritakan di dalam Adiparwa bagian ke V (Juynboll, 1906:31-34).

Tidak mencari-cari pula kiranya bahwa dari tempat asal temuan, yaitu halaman belakang biara Ursulin-CorJesu, berjarak ± 100 m arah barat daya, agak turun ke bawah terdapat sumber air besar di sebuah wilayah yang bernama 'kampung Klithik', di tepi sungai Brantas. Dengan demikian tidak jauh dari dugaan semula bahwa benda-benda megalitik produk masa Hindu-Buddha tersebut dahulunya dimaksudkan sebagai benda pemujaan yang berhubungan dengan kesuburan atau air.

Juga pada zaman selanjutnya yaitu zaman logam, Malang menampilkan tinggalan berupa silinder perunggu kecil yang merupakan bagian dari kalung, cincin, silinder dengan kepala kuda, burung, dan rusa, ditemukan tahun 1936 (van Heekeren, 1958:43). Adanya barang-barang logam menunjukkan tingkat kepandaian manusia dalam hal ketrampilan teknis mengenai sistem pengecoran logam. Semua

peralatan neolithik, benda-benda megalithik erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat bercocok tanam. Sedangkan perunggu mengindikasikan bahwa masyarakat pra aksara di Malang telah mengenal peradaban tingkat lanjut dalam bentuk pengecoran logam.

b. Pengetahuan

Sisa-sisa peninggalan budaya dari masa prasejarah dikelompokkan dalam beberapa masa yaitu masa hidup berburu dan mengumpulkan makanan, masa bercocok tanam, dan masa perundagian. Pada masa bercocok tanam atau masa neolitik ini muncul tradisi budaya tersendiri yang dikenal dengan kebudayaan megalitik (Soejono, 1990:16-17). Kebudayaan megalitik merupakan istilah untuk menyebutkan kebudayaan yang menghasilkan bangunan-bangunan dari batu besar. Mega berarti besar dan lithos berarti batu, kebudayaan megalitik selalu berdasarkan pada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang meninggal, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari salah satu yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Objek-objek batu yang berukuran kecil, dan bahan-bahan seperti kayu pun harus dimasukkan ke dalam klasifikasi megalitik bila benda-benda itu jelas dipergunakan untuk tujuan sakral tertentu, yakni pemujaan kepada arwah nenek moyang (Soejono, 1990: 205).

Sisa-sisa peninggalan megalitik ditemukan hampir di setiap wilayah Indonesia. Situs-situs megalitik yang telah ditemukan sampai saat ini antara lain Nias (Sumatera Utara), Nagari Mahat, Kabupaten Lima Puluh Kota (Sumatera Barat), Cirebon, Kuningan, Sukabumi, Cianjur (Jawa Barat), Matesih, Terjan (Jawa Tengah), Gunung Kidul (Yogyakarta), Besuki (Jawa Timur), Minahasa (Sulawesi Utara), Toraja (Sulawesi Selatan), dan masih banyak lagi di berbagai daerah di Indonesia (Sukendar, 1982: 60). Salah satu dari bentuk peninggalan masa bercocok taman tersebut adalah Menhir.

Menhir adalah sebuah batu tunggal berukuran besar yang ditatah menjadi bentuk tertentu, umumnya berbentuk tugu dan diletakkan berdiri tegak di atas tanah. Kata menhir sendiri diambil dari bahasa Keltik, yaitu kata “men” yang berarti batu, dan “hir” yang berarti panjang. Dengan demikian menhir adalah batu Panjang.

Menhir secara umum didirikan secara tunggal, tegak dan berkelompok sejajar di atas tanah. Namun pada beberapa tradisi, menhir ada yang diletakkan terlentang di atas tanah. Menhir juga sering diletakkan bersama dengan dolmen dan sarkofagus dalam megalit. Menurut sejarahnya menhir sudah ada sejak zaman Neolitikum yaitu mulai 6000 Sebelum Masehi. Pada kebanyakan kebudayaan, tradisi pembuatan menhir sudah lama ditinggalkan, namun sebagian masih ada situsya. Menhir sekarang ini sudah tergantikan dengan pembuatan bangunan, namun fungsinya tetap sama untuk beberapa tradisi. Di Indonesia, tradisi ini masih dilakukan hingga pada abad ke-20, namun sekarang menhir berfungsi sebagai monumen masa prasejarah sebelum masehi.

Fungsi menhir adalah sebagai sarana pemujaan terhadap arwah nenek moyang, sebagai tempat memperingati seseorang (kepala suku) yang telah meninggal, dan sebagai tempat menampung kedatangan roh. Menhir juga memiliki fungsi lain yakni Menhir yang berfungsi dalam upacara pemujaan, Menhir yang berfungsi dalam penguburan, dan Menhir yang tidak bersifat religius atau bersifat profan. Dengan demikian, fungsi utama dari menhir adalah untuk menghormati orang yang telah lama meninggal atau sebagai simbol upacara kesuburan.

c. Pendidikan

Dari peninggalan berupa tiga buah benda tersebut pada situs Mbah Tugu memberikan informasi mengenai nilai penting sejarah dan kebudayaan dalam pertanian. Dalam hal pendidikan dapat dipetik nilai gotong royong dari masyarakat

pendukungnya, yang dibuktikan dengan adanya ketiga benda tersebut diduga sebagai sarana upacara adat pertanian sebagai rasa syukur terhadap pencipta. Selain itu ditemukan nilai kerukunan antar warga masyarakat dengan adanya simbol sandung atau miniatur lumbung sebagai bentuk sedekah dan saling mengisi oleh setiap masyarakat pendukung kala itu. Berikutnya dapat dipetik nilai pendidikan cinta terhadap tanah leluhur dengan wujud selalu senantiasa menjaga tanah dan hasil bumi pada wilayahnya.

d. Agama/Religi

Secara religi nilai yang dapat dipetik dari situs Mbah Tugu ini tidak mengacu pada sebuah keyakinan secara khusus, namun lebih pada keyakinan lokal turun temurun. Hal semacam ini hingga kini dikenal dengan aliran kepercayaan lokal yang dapat bercampur dengan keyakinan lain. Tidak jarang konsep atau wujud rasa syukur yang dipersonifikasikan dalam wujud kebendaan tersebut hingga kini masih digunakan oleh saudara kita yang berkeyakinan Hindu. Namun tidak jarang pula untuk konsep pencarian hari cocok tanam maupun panen dipakai oleh saudara kita yang berkeyakinan Muslim, Nasrani, Budha, Konghucu dan sebagainya.

e. Kebudayaan

Penggambaran salah satu sisi dari kebudayaan Jawa adalah dunia tani (pertanian). Dari dunia kebudayaan tani Jawa terdapat nilai-nilai yang berkaitan dengan ekologi. Melalui budayanya, para petani sebenarnya mengajarkan tentang nilai-nilai yang berkaitan ekologi Jawa. Nilai-nilai ekologi itu dimunculkan di dalam tatacara dan adat yang telah diwariskan oleh leluhur. Dipandang dari segi positivisme modern, barangkali nilai-nilai ekologi Jawa yang berada di kalangan budaya tani Jawa mungkin hanya dipandang sebagai dongeng tidak bernilai. Akan tetapi, kalau dilihat dari spirit yang ditularkan, adat dan tatacara yang membungkus nilai-nilai ekologi Jawa itu perlu dipertimbangkan untuk pada saat ini.

Secara ekologis sawah yang subur, luas, dan indah beserta seluruh sistem budaya yang melingkupinya di tanah Jawa melahirkan bentuk kebudayaan baik benda maupun tak benda.

Wujud dari kebudayaan pertanian pada masyarakat Jawa khususnya jika ditinjau dari aspek kebendaan sangatlah bervariasi, beberapa diantaranya adalah pembuatan simbol atau personifikasi terkait bentuk syukur terhadap kesuburan. Benda-benda yang berhubungan dengan pertanian tersebut antara lain adalah arca Dewi Sri dan Dewa Sadana, Lingga Yonni, Menhir, Pipisan, Lumpang, Batu Dakon, Miniatur lumbung atau Sandung, dan sebagainya. Peninggalan benda dalam situs Mbah Tugu memberikan informasi pada kita bahwa masyarakat sekitar wilayah tersebut dahulu merupakan masyarakat pertanian yang mengagungkan nilai keluhuran dan budaya syukur atas karunia tanah yang mereka kelola.

4. DAFTAR PUSTAKA

Brecher, M. (1923). *Verbeteringen en Aanvullingen op den Inventaris der Hindoe-Oudheden (Rapport 1923) voor de Districten Malang, Penanggoengan en Ngantang van de Afdeeling Malang, Residentie Pasoeroean*. Dalam *OV. 1923*.

Juynboll, H. H. (1906). *Adiparwa. Oudjavaansch Prozageschrift*. 'S- Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Kempers, A.J.B. (1959). *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. van Der Peet.

Pemda Dati II Kodya Malang. (1978). *Data-data Daerah*. Malang: Sub Dit Kesra

Prasetyo, Bagyo. (2015). *Megalitik, Fenomena yang Berkembang di Indonesia*. Yogyakarta: Galangpress.

Soejono, R.P. (1990). "Jaman Prasejarah di Indonesia". Dalam *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sukendar, Haris. (1982). "Tinjauan Tentang Berbagai Situs Megalitik di Indonesia". Dalam, *PIA II Hlm. 55-68*. Jakarta: Puslit Arkenas.

Suwardono dan Rusmiayah, S. (1997). *Monografi Sejarah Kota Malang*. Malang: Sigma Media.

van Heekeren, HR van. (1958). *The Bronze Iron Age of Indonesia*. Verhandelingen KITLV vol XXII, the Hague: Martinus Nijhoff.

van Heekeren, HR van. (1972). *The Stone Age of Indonesia, 2 nd rev.* Ed: Verhandelingen KITLV Den Haag.

5. DOKUMENTASI



(Sumber foto: Rakai Hino Galeswangi, 2020)

WALIKOTA MALANG,

SUTIAJI